

Tradisi Tari Tampiog sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis

I Wayan Wirta Yana¹, I Wayan Kondra², I Dewa Putu Budiarta³

¹²³Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : wayanwirthayana@gmail.com

Tradisi Tari Tampiog secara harfiah berarti menendang api dalam pelaksanaannya melibatkan seka truna, undagi dan pemangku sebagai peserta dan disaksikan langsung oleh krama desa yang ada di sekitar desa Manukaya Let. Hal ini yang menunjukkan bahwa kebudayaan Tampiog organisasi yang terbentuk dalam sistem yang dinamakan desa pekraman mampu saling bergerak untuk menyuksekan pelaksanaan kegiatannya. Tradisi Tari Tampiog (menendang Api) adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat Desa Manukaya Let secara turun-temurun tradisi ini kedengaran dan kelihatan unik dan langka, sama sekali tidak ada ditempat lain. Setelah melaksanakan persembahayangan bersama di Pura Balai Agung atau Pura Desa, desa . Maka pada malam harinya langsung dilaksanakan tradisi Tari Tampiog tradisi ini dilaksanakan oleh Pemangku yang mengawali upacara ini dan dilanjutkan oleh pemuda Banjar Manukaya Let, pada pelaksanaan tradisi ini semua warga masyarakat diharapkan mampu berfikir yang bersih, berkata yang benar dan berbuat yang luhur. Dalam proyek independent ini penulis memperlihatkan tradisi yang menonjol dalam tradisi Tampiog yang ditonjolkan yaitu tradisi menendang api.

Kata Kunci: *Tari Tampiog, Tradisi, Seni Lukis*

Tampiog Dance Tradition as a Source of Inspiration for Painting Works

The Tampiog Dance tradition literally means kicking fire in its implementation involving the youths, undagi and stakeholders as participants and witnessed directly by village krama around the village of Manukaya Let. This shows that the Tampiog organizational culture that is formed in a system called Pekraman village is able to move each other to make the implementation of its activities successful. The Tampiog Dance Tradition (Kicking Fire) is a mythology that has been accepted as an inheritance by the people of Manukaya Let Village for generations. This tradition sounds and looks unique and rare, simply not found anywhere else. After carrying out a joint prayer at the Balai Agung Temple or the Village Temple, the village. So in the evening the Tampiog Dance tradition was immediately carried out. This tradition was carried out by the Pemangku who started this ceremony and was continued by the Banjar youth Manukaya Let. In carrying out this tradition, all residents were expected to be able to think cleanly, speak the truth and do what was noble. In this independent project, the author displays a tradition that stands out in the Tampiog tradition that is highlighted, namely the tradition of kicking a fire.

Keywords: *Tampiog Dance, Tradition, Painting*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program MBKM bagi mahasiswa yang menyelesaikan Skripsi Proyek independen di kampus ISI Denpasar tahun ini diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan.

Kegiatan MBKM pada tahun ini memilih Mitra yang berada di Banjar Pande, Kamasan klungkung Di dalam seni Lukis Wayang Tradisi Bali, seni lukis pertama kali muncul di desa Kamasan, Bila ditinjau dari sejarah, seni budaya Bali merupakan campuran seni budaya Majapahit dengan seni budaya Bali Asli. Hubungan Bali dengan beberapa kerajaan di Jawa Timur telah berlangsung berabad-abad, sehingga seni budaya Bali hampir memiliki persamaan dengan budaya kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Semenjak Bali di perintah oleh Raja Dalem Waturenggong (1386-1460) pusat pemerintahannya dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel. Semua seniman juga disatukan di desa dekat Gelgel, yaitu Desa Kamasan. Lambat laun desa Kamasan menjadi pusat kebudayaan Bali pada masa itu. Dalam kurun waktu tiga abad yakni sekitar abad XVIII muncul seorang sangging (seniman seni rupa) bernama Mudara. Gambar Wayang dari Mudara selanjutnya ditiru oleh banyak sangging yang tersebar di Bali, sehingga bentuk dan corak Mudara ini menjadi jatidiri (identitas) dari seni lukis wayang yang ada di Desa Kamasan dan dalam perkembangannya seni lukis ini dikenal dengan nama Seni Lukis Wayang Kamasan. Seni lukis ini juga sering disebut “Seni Lukis Bali Klasik Tradisional” karena lukisan tersebut memiliki uger-uger (aturan) yang tidak bisa dilanggar serta secara turuntemurun tetap dilestarikan, termasuk juga dengan busana yang dipakai oleh masing-masing wayang.

Tradisi Tari Tampiog secara harfiah berarti menendang api dalam pelaksanaannya melibatkan

seka truna, undagi dan pemangku sebagai peserta dan disaksikan langsung oleh krama desa yang ada di sekitar desa Manukaya Let. Hal ini yang menunjukkan bahwa kebudayaan Tampiog organisasi yang terbentuk dalam sistem yang dinamakan desa pekraman mampu saling bergerak untuk menyuksekan pelaksanaan kegiatannya.

Tradisi Tari Tampiog (menendang Api) adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat Desa Manukaya Let secara turun-temurun tradisi ini kedengaran dan kelihatan unik dan langka, sama sekali tidak ada ditempat lain. Setelah melaksanakan persembahayangan bersama di Pura Balai Agung atau Pura Desa, desa . Maka pada malam harinya langsung dilaksanakan tradisi Tari Tampiog tradisi ini dilaksanakan oleh Pemangku yang mengawali upacara ini dan dilanjutkan oleh pemuda Banjar Manukaya Let, pada pelaksanaan tradis ini semua warga masyarakat diharapkan mampu berfikir yang bersih, berkata yang benar dan berbuat yang luhur. Jika dalam menendang api tersebut ada yang mengalami luka bakar maka dirinya kurang bersih, dan dianggap kotor, sebab kalau tidak terjadi luka, maka suatu perbuatannya sudah sesuai dengan ajaran tri kaya parisudha yaitu berfikir yang bersih, berkat yang benar dalai sebagainya.

Tampiog itu tergolong rangkaian upacara yang dilaksanakan di pura Balai Agung yang berlokasi di Desa Manukaya let. Nampiog atau perang api yang sebuah rangkaian upacara atau prosesi, kini menjadi tradisi yang harus dilakukan warga disana setiap satu tahun sekali yaitu Bersama dengan piodalan di pura tersebut. Sesuai dengan Namanya nampiog itu merupakan lambang senjata Dewa Brahma dan senjata ini sama halnya berlaku dalam tradisi nampiog di Desa Manukaya let, dimana tradisi ini terdapat ketentuan/aturan yang sudah disetujui Bersama dan bersifat turun-temurun bagi masyarakat Manukaya let, dalam melaksanakan tradisi ini walaupun tidak ada awig-awig yang mengatur secara khusus tradisi ini. Karena masyarakat desa manukaya let sangat meyakini akan pentingnya dari prosesi dari pelaksanaan tradisi ini agar bisa memberikan dampak yang positif sesuai dengan keyakinan masyarakat desa Manukaya let.

TINJAUAN SUMBER

I Nyoman Mandra. Lahir 20 November 1962, I Nyoman Mandra merupakan seorang seniman seni

Lukis klasik kamasan yang mendedikasikan hidup dan nafasnya untuk melestarikan seni Lukis wayang kamasan. Beliau yang seorang yatim piatu berusaha menghidupi dirinya dengan melukis wayang kamasan. Dari lingkungan dan keluarga seorang seniman Lukis yang Bernama I Nyoman Dogol, bapak Nyoman Mandra mengenal lukisan klasik yang merupakan warisan secara turunturun. Pada awal didirikannya sanggar sekitar tahun 1970an bermula dari beberapa anak yang ingin belajar melukis pada Beliau. Anak-anak tersebut kebanyakan dari tingkat SD, SMP dan SMA. Tidak hanya belajar tetapi juga bisa menghasilkan uang untuk menambah uang jajan dan beberapa dari anak tersebut merupakan anak yatim piatu dan putus sekolah.

Dengan motifasi dari beliau mereka dapat melanjutkan sekolah kembali dengan belajar melukis dan bekerja dengan melukis wayang kamasan. Dari hal tersebut mendorong anak-anak lain yang berada di lingkungan Sanggar untuk belajar melukis wayang pada beliau bahkan sangat didukung oleh orang tua mereka. Karena selain mendapatkan ilmu mereka juga dapat menambah teman, kreatifitas dan menghasilkan uang pula. Aktifitas sanggar dan perannya dalam masyarakat mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Berdirinya sanggar tidak lepas dari dukungan pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan pada saat itu.

Untuk mempermudah koordinasi sehingga pada tahun 1976 resmi menjadi sebuah sanggar yang bernama "Sanggar Lukis Tradisional Wayang Kamasan". Berbagai kunjungan dari dinas terkait memberi motivasi anak-anak dan dalam belajar dan berkarya. Dalam perkembangannya setiap tahun semakin banyak yang berminat belajar melukis, tidak hanya dilingkungan kamasan bahkan banyak juga dari luar daerah.

Salah satu anak didik sekaligus keponakan dari bimbingan I Nyoman Mandra adalah I Wayan Pande Sumantra. Ketika Yayasan Sanggar Seni Lukis Tradisional Wayang Kamasan Nyoman Mandra dilanjutkan oleh salah satu putrinya, I Wayan Pande Sumantra yang tinggal di Banjar Pande juga ikut membuka sanggar yang diberi nama Sanggar Rumah Wayang Sinar Pande. Sanggar ini didirikan pada 9 Februari 2019 yang dimana beliau beranggapan bahwa Beliau sebagai putra Kamasan mempunyai tanggung jawab moral untuk meneruskan warisan budaya seni Lukis

klasik wayang kamasan, kemudian didalam sanggar tersebut Beliau mengajar tanpa memungut biaya berapapun dan juga semua kebutuhan untuk belajar seperti warna, kertas, kuas, pensil, dan sebagainya, semua disiapkan oleh Sanggar Sinar Pande. Sebagai anak didik sekaligus keponakan dari I Nyoman Mandra, I Wayan Pande Sumantra telah menoreh banyak prestasi sejak dari kecil hingga remaja, Pada tahun 1979, Pande Sumantra meraih juara 2 lomba melukis di Jepang, kemudian tahun 1982 Pande Sumantra juga meraih juara 2 di India, dan juga meraih juara 1 dua kali berturut-turut dalam ajang menggambar wayang tingkan Provinsi Bali tahun 1991-1992.

Didalam usia 9 bulan, Sanggar Sinar Pande sudah menampung 19 murid yang berasal dari Kamasan, Gelgel, dan Kota Semarapura, yang dimana murid-murid yang ada disana diajarkan pengenalan terhadap warna dan juga pewarnaan, pakem dari blok-blok warna tersebut, kemudian mereka juga diajarkan tentang bagaimana membuat wayang Kamasan yang mulanya berawal dari sket yang mereka buat. Didalam Sanggar Sinar Pande juga seringkali kedatangan tamu yang sekedar berkunjung atau memang ingin mendalami tentang Wayang Kamasan.

Tinjauan pustaka memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan tinjauan pustaka kita dapat mengetahui sejauh mana keaslian hasil dari penelitian yang kita lakukan. Tinjauan pustaka ini dibuat dalam rangka memperkaya pemahaman pustaka yang di pakai sebagai kerangka dasar pemikiran penelitian. Informasi yang dapat di tinjau bisa ditemukan melalui buku, jurnal, koran, wawancara, maupun literasi digital.



Gambar 1. Karya I Wayan Pande Sumantra
(Sumber: dokumentasi penulis)

“Sanggar ‘Sinar Pande’ seni lukis Wayang Kamasan sudah ada sejak tahun 2019. Anak-anak belajar di sana di luar jam dan hari mereka sekolah agar tidak terganggu. Waktu lesnya hanya hari Sabtu dan Minggu setiap jam 15.00 Wita saja,” terang Sumantra saat ditemui pada gelaran parade

Melukis Wayang Kamasan di Balai Budaya Ida I Dewa Agung Jambe, Rabu (17/5/2023) siang. Sumantra menyebutkan, ia memanfaatkan teras di rumah sederhananya untuk mengajar anak-anak yang tertarik melukis Wayang Kamasan.

Ia menyebutkan, para siswanya tak hanya berasal dari Desa Kamasan saja, namun juga dari desa lainnya baik itu dari TK hingga anak SMA. Bahkan, sanggarnya itu sering disambangi oleh para mahasiswa-mahasiswi dari berbagai wilayah. “Bukan hanya siswa di Klungkung saja, banyak mahasiswa luar Bali berkunjung untuk penelitian atau belajar melukis,” bebernya. Kini dirinya membimbing sebanyak 25 anak usia dini secara sukarela alias gratis untuk belajar melukis dan mewarnai di rumah yang dijadikan sanggar itu.

Anak didiknya itu diajarkan mengenal warna pakem pewayangan. Mulai dari warna kuning, merah, biru, coklat, dan hitam. “Biasanya warna kuning dan merah, biru, hijau, hitam dan coklat. Wayang Kamasan itu ada pakem pewarnaannya. Sudah jelas dan tidak boleh merubah dari pakem Wayang Kamasan, tidak bisa melenceng dari pakem, goresan dan warna harus pasti imbuhnya.

Ia juga menjelaskan di sanggarnya pun sudah diberikan fasilitas lengkap agar dapat di pakai oleh siswanya, seperti meja, kertas sketsa, dan berbagai jenis warna. Namun sayangnya untuk saat ini, pihaknya tidak bisa menambah siswa lagi. Sebab, kapasitas di rumahnya saat ini tidak mencukupi. “Saat ini belum bisa menambah siswa, karena sanggar saya di rumah dan itu sudah penuh. Kalau ada yang ingin bergabung saya masih cari solusi, saya berharap kalau bisa dijembatani mungkin dari pihak sekolah atau dinas terkait.

METODE

Metode penciptaan memiliki peranan penting dalam proses penciptaan sebuah karya seni lukis, metode yang digunakan menjadi hal dasar yang menentukan proses penciptaan karya. Ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya seni, tahapan tersebut yakni tahap

penggalan ide atau eksplorasi, kemudian tahap perancangan atau eksperimen, sampai tahap pembentukan atau perwujudan karya seni.

Adapun metode yang akan penulis gunakan ialah metode penciptaan yang dikemukakan oleh Hawkins (dalam Muljiyono, 2010, hlm.80) yang terdiri atas tahapan penciptaan karya yang berupa : Eksplorasi Ide, Improvisasi / Eksperimentasi, dan perwujudan (forming). Pendapat Hawkins mengenai metode penciptaan menguatkan pendapat Muljiyono yakni “proses penciptaan yang menggunakan metode intuitif dan bekerja secara metodis termasuk kegiatan yang ilmiah karena dapat diuraikan setiap langkah yang telah dilakukan.”

Dari ketiga tahapan penciptaan karya diatas akan penulis jabarkan proses yang akan dilakukan terkait penciptaan karya seni lukis, sebagai berikut :

3.1.1 Eksplorasi

Penggalan ide, secara umum proses ini merupakan tahap penjelajahan atau pencarian baik berupa visual, konseptual, dan latar belakang tradisi Tari Tampiog yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang menjadi dasar maupun penunjang dari proses penciptaan sebuah ide dasar karya seni. Eksplorasi juga merupakan serangkaian dari kegiatan berkesenian, hal tersebut berdasar pada pencapaian kepuasan batin seseorang dalam proses penggalan objek maupun puncak pemikiran yang klimaks dalam menuangkan ide yang berupa karya seni.

Dalam proses eksplorasi ide penulis melihat dan mengamati tentang konsep tradisi Tari Tampiog. Mengamati gerak ekspresi dan makna yang terkandung di dalamnya melalui indra pengelihatannya, dan menggunakan rasa untuk menikmati alunan suasana yang terjadi. Dari eksplorasi itu penulis ingin mendapatkan sensasi dan pengalaman estetik dari energi dari tradisi Tari Tampiog itu tersebut terserap kedalam diri, dan merefleksikannya terhadap jiwa, dan dilampiaskan kedalam media kanvas. penulis melalui sebuah imajinasi dalam merespon segala sesuatunya sehingga menimbulkan gairah keluar dari dalam. Muljiono mengungkapkan (dalam Muljiyono, 2010, hlm.80) “dalam kerja intuitif meskipun mengandalkan pada kekuatan emosi untuk

mencapainya diperlukan proses pengalaman estetik atau artistik yang cukup intens”.

3.1.2 Eksperimentasi

Pada proses ini juga dapat dilakukan improvisasi dalam bagian tahapan lanjutan setelah dilakukannya eksplorasi. Eksperimen sendiri merupakan tahapan uji coba dalam upaya menuangkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya dan eksperimen yang penulis lakukan yaitu berupa penemuan ekspresi, mencari dan menemukan teknik guna membuat corak sebagai implementasi suasana, spontan, dan ekspresif. Eksperimen tersebut penulis membuat dalam bentuk sketsa – sketsa dan uji coba teknik. Posisi sketsa disini bukan merupakan gambar awal yang kemudian akan digambar ulang di atas kanvas, melainkan hanya sebagai tahapan untuk melatih kepekaan rasa dalam pencapaian estetis yang akan dituangkan kedalam penciptaan karya seni lukis nantinya.

3.1.3 Perwujudan

Di tahapan ini segala hasil pengamatan visual dan hasil eksperimen yang ditemukan dilapangan biasanya akan mengalami proses pengembangan dan pemilahan. Sebagaimana akan digunakan beberapa bentuk visual yang diperlukan saja, agar mendapatkan bentuk karya yang seimbang dan memiliki point of interest yang enak untuk dinikmati. Pengembangan dan pemilahan tersebut merupakan respon dari pencapaian artistik yang telah dimiliki oleh penulis sebelumnya sehingga bentuk, ekspresi, maupun corak yang dihasilkan tentu akan mengalami perbedaan atau improvisasi.

Pada proses perwujudan atau pembentukan karya intuisi merupakan modal utama yang penulis gunakan sebagai luapan atas pengalaman estetik dan artistik didalam diri penulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide penciptaan karya lukis ini yang akan di visualkan merupakan hasil dari pengamatan penulis tentang makna dan filosofi tradisi tari tampiog, penulis menuangkan kedalam media kanvas. Konsep karya yang akan di tuangkan kedalam kanvas merupakan hasil dari ketertarikan penulis terhadap tradisi tari tampiog yang memiliki makna penting didalam upacara itu tersebut, selain menghadirkan objek para penari penulis juga

menambahkan objek pendukung aun-aun'an dengan karakter wayang kamasan.

Tradisi Tari Tampiog (menendang Api) adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat Desa Manukaya Let secara turun-temurun tradisi ini kedengaran dan kelihatan unik dan langka, sama sekali tidak ada ditempat lain. Setelah melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Balai Agung atau Pura Desa, desa . Maka pada malam harinya langsung dilaksanakan tradisi Tari Tampiog tradisi ini dilaksanakan oleh Pemangku yang mengawali upacara ini dan dilanjutkan oleh pemuda Banjar Manukaya Let, pada pelaksanaan tradis ini semua warga masyarakat diharapkan mampu berfikiran yang bersih, berkata yang benar dan berbuat yang luhur. Jika dalam menendang api tersebut ada yang mengalami luka bakar maka dirinya kurang bersih, dan dianggap kotor, sebab kalau tidak terjadi luka, maka suatu perbuatanya sudah sesuai dengan ajaran tri kaya parisudha yaitu berfikir yang bersih, berkat yang benar dalai sebagainya.



Gambar 2. Karya 1

(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : SATYA ATAU KESETIAAN

Media : Cat Minyak di Kanvas

Ukuran : 150 X 200

Tahun : 2023

Pada karya kali ini saya membuat objek figur pemangku dan seka baris yang kesan ekspresif dari karya lainnya, yang mana karya ini cenderung mengekspresikan wajah yang kesanya sedang berlari dan melayang, dan objek pemangku sedang memegang tekor sebagai objek utama dalam karya ini.

Makna dari karya ini yang berjudul satya atau kesetiaan kepada tuhan. Tuhan atau Sang Hyang Widi Wasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini dikarenakan pemujaan kepada Tuhan adalah inti dari makna kehidupan yang sebenarnya dalam ranah kehidupan yang berbakti dan budi luhur serta ketulusan, sesuatu yang menjadi objek dari cinta kasih adalah semua ciptaan tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Komposisi warna yang dominan merah yang melatar belakangi lukisan ini dan ritme karya ini yang cenderung ekspresif agar karya ini karya ini dapat kelihatan eksotis.



Gambar 3. Karya 2

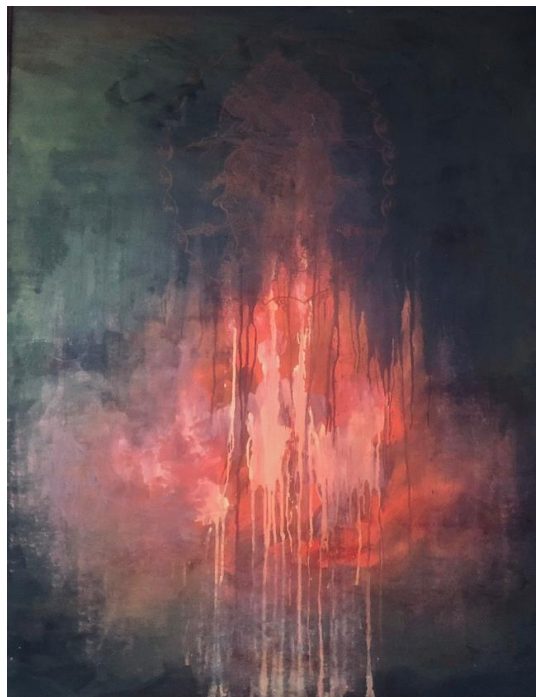
(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : Kesuburan
Media : Cat Acrylic di Kanvas
Ukuran : 120 X 200
Tahun : 2023

Pada karya kali ini saya memvisualkan dengan objek lengkap yang mana ada pemangku, undagi, dan seka baris dengan latar belakangnya dangsil tunguh dan nuasa pura serta penonton pada saat prosesi tradisi tampiog itu berjalan. Konsep pada karya ini yang bermakna kesuburan bagi masyarakat manukaya let dengan memperliatkan kesetiaan dan bakti kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menjalan prosesi ritual sakral ini dilakukan yang bertujuan berterima kasih kehadapan tuhan yang telah memberikan amerta atau kemakmuran bagi masyarakat manukaya let.

Garis pada objek karya ini dibuat secara tegas, dan nuasan pada karya ini yang dimana para menari sedang berbincang untuk menuangkan tetabuhan . Yang nantinya akan dibawa kedangsil tunguh,

yang isi tetabuhnya yeh anyar, arak, tuak, dan berem. Makna dari tetabuhan ini yaitu cinta kasih kepada Ibu Pertiwi.



Gambar 4. Karya 3

(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : Agni
Media : Cat Acrylic di Kanvas
Ukuran : 230 X 120
Tahun : 2023

Pada karya ini saya memvisualkan api dan Dewa Brahma, dimana api sebagai peranan penting dalam upacara tradisi Tari Tampiog ini. Dengan figur Dewa Brahma.

Konsep karya ini dimana agni atau api sebagai simbol Gunung dan Dewa Brahma yang memiliki arti yang tumbuh, berkembang, berevolusi. Agni adalah Dewa yang bergelar sebagai pemimpin upacara, Agni berasal dari bahasa sansekerta yang berarti api. Dalam prosesi tradisi tari tampiog ini api adalah sebagai sarana utama sebagai mempersembahkan bakti atau rasa terimakasih ke pada Sang Hyang Widhi Wasa.

Dominasi warna merah, hitam, kuning, dan coklat yang bermakna ketenangan sedangkan warna hitam bermakna mistis atau seram, dan warna kuning yang memberikan energi atau kecerahan, warna kuning juga melambangkan sebuah

kebahagiaan. Dan figur Dewa Brahma dengan objek wayang kamasan dengan menonjolkan garis yang tegas.



Gambar 5. Karya 4
(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : KESEIMBANGAN
Media : Cat Acrylic di Kanvas
Ukuran : 230 X 120
Tahun : 2023

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Tri Hita Karana sebagai landasan penting, tentang bagaimana manusia, menjalin hubungan baik dengan Tuhan beserta isi alam semesta semuanya. Oleh karena itu, perlu kita sikapi bersama, agar kehidupan umat manusia di bumi ini, bisa aman, nyaman, tentram dan damai.



Gambar 6. Karya 5
(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : KEMAKMURAN
Media : Cat Acrylic di Kanvas
Ukuran : 180 X 130
Tahun : 2023

Pada karya kali ini saya memvisualkan tradisi Tari Tampiog disaat menendang api. Konsep kepercayaan masyarakat desa manukaya let preline atau bekas arang api yang sudah digunakan pada saat prosesi Tari Tampiog itu selesai, ada seberapa masyarakat yang membawa bekas arang api itu kerumahnya dan besoknya di bawa ke ladang sebagai pupuk

Pose atau gerak karya saya ini sedang memvisualkan peserta Tari Tampiog sedang menendang api, dan dominan karya ini bewarna merah dengan berisi latar belakang dangsil tunggal.



Gambar 7. Karya 6
(Sumber: dokumentasi penulis)

Judul : Yoga Api
Media : Cat Acrylic di Kanvas
Ukuran : 100 X 120
Tahun : 2023

Pada karya ini saya memvisualkan objek Pemangku pada saat menendang api dengan isi objek pendukung aun-aun dan api krakter kamasan. Tampiog juga diartikan sebagai yoga api dimana tradisi ini sebagai sebuah rutual sakral yang mana peserta dari tari tampiog pikiranya harus bersih pada saat ritual itu dilaksanakan. Dan kepercayaan masyrakat Desa Manukaya let jika peserta ada yang ragu atau didak percaya diri kemungkinan kena celaka atau luka bakar karena pikiranya kotor. Objek karya kali ini yang berisi figure Pemangku sedang menendang api dengan

menonjolkan objek Pemangku sebagai objek utama.

KESIMPULAN

Tradisi Tari Tampiog (menendang Api) adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat Desa Manukaya Let secara turun-temurun tradisi ini kedengaran dan kelihatan unik dan langka, sama sekali tidak ada ditempat lain. Setelah melaksanakan persembahayangan bersama di

Pura Balai Agung atau Pura Desa, desa . Maka pada malam harinya langsung dilaksanakan tradisi Tari Tampiog tradisi ini dilaksanakan oleh Pemangku yang mengawali upacara ini dan dilanjutkan oleh pemuda Banjar Manukaya Let, pada pelaksanaan tradis ini semua warga masyarakat diharapkan mampu berfikir yang bersih, berkata yang benar dan berbuat yang luhur. Jika dalam menendang api tersebut ada yang mengalami luka bakar maka dirinya kurang bersih, dan dianggap kotor, sebab kalau tidak terjadi luka, maka suatu perbuatannya sudah sesuai dengan ajaran tri kaya parisudha yaitu berfikir yang bersih, berkat yang benar dalai sebagainya.

Penciptaan karya seni lukis yang mengangkat tentang pengalaman estetik dengan alam yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi tentu sangat bisa di kembangkan lagi sebagai evaluasi diri terkait menjaga keharmonisan diri dengan alam. Seni juga bisa menjadi terapi untuk menuangkann ekspresi dengan berhadapan langsung dengan alam, dengan harapan dapat menimbulkan gairah kepedulian terhadap lingkungan alam terutama di Ubud dengan berbagai kearifan lokalnya dan tidak hanya wisatawan, melainkan seluruh masyarakat dan saya sendiri juga tetap menjaga kesehatan alam sehingga menimbulkan kesinambungan dan berdampak langsung dari karya-karya yang diciptakan.

DAFTAR RUJUKAN

1.filosofi tari tampiog manukaya let - Penelusuran Google. Google.com. Published 2022. Accessed June 20, 2023. <https://www.google.com/search?q=filosofi+tari++tampiog+manukaya+let&sxsrf=>

APwXEddw6By25Q-

DAoNI5CthzGKOG1AFSA%3A1687265257156&ei=6ZRZK6aCZPdseMPhcyN2AQ&ved=0ahUKEwjusq

3y8NH_AhWTbmwGHQVmA

0sQ4dUDCA4&uact=5&oq=filosofi+tari++tampiog+manukaya+let&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzIFCAAQogQyBQgAEKIEMgUIABCIBDokCCMQsAIQsAMQJzoHCCMQsAIQJzoKCCEQoAEQwwQQCkoECEEYAVC9EViKPWDjTmgCcAB4AoABoQKIAfASKgEFMC45LjSYAQCgAQHAAQHIAQE&sclient

=gws-wiz-serp

2.contoh skripsi seni rupa - Penelusuran Google. Google.com. Published 2021. Accessed June 20, 2023. <https://www.google.com/search?q=contoh+skripsi+seni+rupa&oq=contoh+skripsi>

+seni&aqs=chrome.2.69i57j0i512l3j0i22i30l6.33298j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

3.birru kelabu. Teori-Teori Seni. Wordpress.com. Published June 8, 2016. Accessed June 20, 2023. <https://jejakperupa.wordpress.com/2016/06/08/teoriteori-seni/comment-page-1/>

4.Serafica Gischa. Teknik Plakat dalam Seni Lukis Halaman all - Kompas.com. KOMPAS.com. Published August 6, 2020. Accessed June 20, 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/06/165648769/teknik-plakatdalamsenilukis?page=all#:~:text=Biasanya%20teknik%20plakat%20menggunakan%20tiga,tema%20lukisan%20yang%20akan%20dibuat>

5.Susanto M. Diksi Rupa (edisi Revisi) | UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. UPT

Perpustakaan ISI Yogyakarta. Published online 2023. doi:<https://doi.org/978-60298860-0-9>

6. Media KC. Teknik Plakat dalam Seni Lukis Halaman all. KOMPAS.com. Published August 6, 2020.

Accessed June 23, 2023.

[https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/06/165648769/teknik-plakat-dalamseni-](https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/06/165648769/teknik-plakat-dalamseni-lukis?page=all#:~:text=Teknik%20plakat%20adalah%20salah%20satu)

[lukis?page=all#:~:text=Teknik%20plakat%20adalah%20salah%20satu](https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/06/165648769/teknik-plakat-dalamseni-lukis?page=all#:~:text=Teknik%20plakat%20adalah%20salah%20satu)

7. Yuliani M. Lukisan Wayang Kamasan, Berawal dari Obsesi - Where Your Journey Begins. Where Your Journey Begins. Published December 12, 2019. Accessed June 23, 2023.

<https://getlost.id/2019/12/12/lukisan-wayang-kamasanberawal-dari-obsesi/>

8. Bagaimanakah proses pembuatan lukisan tradisional Bali? Dictio Community. Published April 5, 2018. Accessed June 23, 2023. <https://www.dictio.id/t/bagaimanakah-proses-pembuatan-lukisantradisionalbali/28966>

9. dari K. spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna.

Wikipedia.org. Published March 7, 2004. Accessed June 23, 2023.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Warna>

10. Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi / H. Abdurrahmat Fathoni | OPAC Perpustakaan Nasional RI. Perpusnas.go.id. Published 2021. Accessed June 23, 2023.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=580516>

NARASUMBER :

Jero Dalang Made Luka, selaku tokoh Masyarakat Desa Manukaya Let

Jero Dalang Contok, selaku tokoh Masyarakat Desa Manukaya Let